

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Toxoplasmosis merupakan suatu penyakit zoonis yang dapat menyerang manusia dalam berbagai usia dan jenis kelamin. Toxoplasmosis disebabkan oleh *Toxoplasma gondii* dimana terdapat tiga jalur utama penyebaran toxoplasmosis, yaitu melalui persebaran makanan (*foodborne*), dari hewan ke manusia (*zoonis*), dan dari ibu hamil kepada janinnya (transplasenta) (Petersen, Vesco, Villari, & Buffolano, 2010). Penderita toxoplasmosis yang *immunocompetent* umumnya tidak menimbulkan gejala klinis, sedangkan pada penderita gangguan sistem imun (*immunocompromised patient*) dapat menimbulkan gejala yang cukup berat seperti nekrosis otak dan hidrosefalus (Boyer *et al.*, 2005; Wayan, 2017).

Prevalensi toxoplasmosis di beberapa negara cukup beragam, mulai dari terendah yaitu 4,1% di Thailand hingga tertinggi yaitu Brazil 75% (Sundar, Mahadevan, Jayshree, Subbakrishna, & Shankar, 2007). Indonesia memiliki angka prevalensi toxoplasmosis sebesar 58% di Surabaya dan 70% di Jakarta (Terazawa, Muljono, Susanto, Margono, & Konishi, 2003). Angka prevalensi toxoplasmosis yang tinggi dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti lingkungan tempat tinggal, pola hidup, usia dan pengetahuan masyarakat (Wayan, 2017).

Untuk mengurangi angka prevalensi toxoplasmosis, diperlukan usaha pencegahan toxoplasmosis. Menurut Gangneux dan Dardé (2012), sikap pencegahan toxoplasmosis dapat dilakukan dengan meminimalisir kontak dengan feses kucing, menjaga kebersihan lingkungan, dan menjaga higienitas makanan. Sikap pencegahan seseorang berkaitan dengan pengetahuan akan suatu penyakit yang dimilikinya. Sikap pencegahan toxoplasmosis dapat menimbulkan pola cara dalam berpikir serta mempengaruhi tindakan dan kelakuan, baik di kehidupan sehari-hari maupun saat membuat keputusan yang

penting dalam hidup untuk menghindari seseorang dari infeksi toxoplasmosis (Maulana, 2009). Sikap pencegahan seseorang dapat berubah dengan diperolehnya pendidikan, tambahan informasi atau pengetahuan tentang objek tertentu, dalam hal ini ialah pengetahuan infeksi *Toxoplasma gondii*.

Pengetahuan infeksi *Toxoplasma gondii* merupakan suatu hal yang dianggap penting dalam melakukan berbagai tindakan dalam mencegah infeksi toxoplasmosis dan hal lain seperti pengetahuan umum mengenai *Toxoplasma gondii*, penyebab dan dampak dari infeksi toxoplasmosis. Pengetahuan bukan hanya keterampilan dasar seperti membaca dan menulis melainkan suatu kinerja yang profesional dan adanya keterlibatan otak dalam menyikapi suatu hal (Fricka *et al*, 2004). Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui hubungan antara pengetahuan infeksi *Toxoplasma gondii* dan sikap pencegahan toxoplasmosis pada wanita usia subur di Jakarta yang diharapkan dapat mengurangi prevalensi toxoplasmosis.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat teridentifikasi ialah :

1. Bagaimana hubungan antara pengetahuan *Toxoplasma gondii* dengan sikap pencegahan toxoplasmosis?
2. Apakah faktor - faktor yang mempengaruhi sikap pencegahan toxoplasmosis?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada bagaimana hubungan antara pengetahuan infeksi *Toxoplasma gondii* dan sikap pencegahan toxoplasmosis pada wanita usia subur.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan infeksi *Toxoplasma gondii* dan sikap pencegahan toxoplasmosis?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan infeksi *Toxoplasma gondii* dan sikap pencegahan toxoplasmosis pada wanita usia subur.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantara lain:

1. Memberikan informasi tentang pengetahuan infeksi *Toxoplasma gondii* dan sikap pencegahan toxoplasmosis pada wanita usia subur dan memantau kesehatan masyarakat umum.
2. Memberi tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti.
3. Bagi peneliti lainnya dapat dijadikan sumber relevan dan rujukan untuk pengembangan penelitian yang terkait.